

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dilancarkannya operasi militer khusus yang dilakukan Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022,¹ banyak respons yang telah muncul dari berbagai pihak. Terdapat pihak yang mengecam, mengutuk, mendukung,² serta memberikan sanksi atas perlakuan yang dilakukan Rusia tersebut.³ Selain itu, terdapat pula pihak atau negara-negara yang memberikan tanggapan dengan memberikan bantuan kepada Ukraina. Bantuan tersebut datang dalam berbagai bentuk seperti bantuan kemanusiaan, bantuan finansial, serta bantuan militer dan persenjataan.⁴

Bantuan kemanusiaan dapat merujuk pada bentuk bantuan yang sifatnya mendukung penduduk sipil, seperti penyediaan makanan, obat-obatan, tempat tinggal, dan hal lain yang serupa. Bantuan finansial biasanya merujuk pada dukungan keuangan dalam bentuk hibah, pinjaman, dan jaminan pinjaman yang diberikan kepada pemerintah Ukraina. Adapun bentuk bantuan militer merujuk

¹ Andrew Osborn and Polina Nikolskaya, *Russia's Putin Authorises 'special Military Operation' against Ukraine*, REUTERS, February 24, 2022, diakses dalam <https://www.reuters.com/world/europe/russias-putin-authorises-military-operations-donbass-domestic-media-2022-02-24/> (16/3/2023, 15:35 WIB)

² Alinda Hardiantoro, *Serangan Rusia Ke Ukraina, Ini Sikap Negara-Negara Di Dunia*, Kompas, February 26, 2022, diakses dalam <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/02/26/071500381/serangan-rusia-ke-ukraina-ini-sikap-negara-negara-di-dunia?page=all#page2> (16/3/2023, 15:42 WIB)

³ Michelle Toh et al., *The List of Global Sanctions on Russia for the War in Ukraine*, CNN, February 28, 2022, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2022/02/25/business/list-global-sanctions-russia-ukraine-war-intl-hnk/index.html> (16/3/2023, 16:02 WIB)

⁴ Christoph Trebesch, 2023, *Foreign Support to Ukraine: Evidence from a Database of Military, Financial, And Humanitarian Aid*, in *Supporting Ukraine: More Critical than Ever*, ed. Yuri Gorodnichenko and Vladyslav Rashkovan, London: CEPR Press, hal. 129.

pada bantuan yang di dalamnya mencakup semua jenis persenjataan serta peralatan militer,⁵ termasuk pula dalam bentuk amunisi, suku cadang, dan pelatihan.⁶

Dalam sejarahnya, bantuan militer sendiri digunakan di berbagai dunia sebagai unsur kebijakan luar negeri dalam berbagai cara. Dalam beberapa situasi, bantuan militer juga menjadi instrumen utama bagi pihak pendonor untuk memajukan kepentingan mereka. Di sisi lainnya, bantuan militer bahkan dapat menjadi tujuan utama dari kebijakan luar negeri pihak penerima.⁷ Apalagi bagi negara yang sedang mengalami pertikaian dengan negara lain, dan posisi mereka tidak lebih kuat dari pihak yang menjadi lawannya, maka tentu berbagai bentuk bantuan akan sangat diharapkan oleh negara tersebut.

Dalam pertikaian yang terjadi antara Ukraina dengan Rusia, Ukraina meupakan pihak yang posisinya tidak lebih kuat jika dibandingkan dengan Rusia dari segi kekuatan militer dan persenjataan. Berdasarkan tinjauan tahunan yang dilakukan *Global Fire Power* (GFP),⁸ Rusia merupakan negara dengan peringkat kedua dari 145 negara dalam segi kekuatan militer untuk tahun 2023. Berdasarkan komparasi dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), pada tahun 2020 Rusia menghabiskan 61,7 miliar dolar untuk keperluan militernya

⁵ Christoph Trebesch et al., *The Ukraine Support Tracker: Which Countries Help Ukraine and How?*, Kiel Institute for the World Economy, Working Paper No. 2218, February 2023, Leibniz Association, hal. 5.

⁶ Ben Barry, *Russia's War in Ukraine: What Are the Emerging Military Lessons?*, Strategic Survey 2022: The Annual Assessment of Geopolitics, Vol. 122, No. 1 (2022): 31–74, <https://doi.org/10.1080/04597230.2022.2145088>, hal. 31.

⁷ William H. Mott IV, 1999, *Military Assistance: An Operational Perspective*, London: Greenwood Press, hal. 2.

⁸ Global Fire Power, *2023 Russia Military Strength*, Global Fire Power (GFP), diakses dalam https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=russia (16/3/2023, 23:38 WIB)

dimana merupakan 10,8% dari total pengeluaran negara. Adapun Ukraina menghabiskan 59,2 miliar dolar atau 7,8% dari total pengeluaran negara.⁹

Berdasarkan data *The International Institute for Strategic Studies* (IISS) tahun 2022, perbandingan antara personel aktif Rusia dengan Ukraina adalah 21,8% dengan Rusia memiliki 900.000 personel dengan Ukraina hanya 196.000 personel. Proporsi tentara cadangan adalah 45% dengan Rusia memiliki 2.000.000 personel dan Ukraina 900.000 personel. Dari segi persenjataan darat, Rusia memiliki 15.857 unit kendaraan tempur lapis baja dan Ukraina memiliki 3.309 unit. Dalam perlengkapan udara, Rusia memiliki 1.391 unit pesawat tempur dan Ukraina memiliki 132 unit. Selanjutnya, Rusia memiliki 948 unit helikopter dengan Ukraina memiliki 55 unit. Adapun dalam perlengkapan laut, Rusia memiliki 49 unit kapal selam dengan Ukraina yang belum memiliki sama sekali.¹⁰

Banyak pihak yang kemudian memberikan bantuan militer kepada Ukraina. Bantuan militer ini datang dari Amerika Serikat, Inggris, Uni Eropa, Polandia, Jerman, serta negara-negara anggota Uni Eropa lainnya. Sejak awal invasi dilancarkan, presiden Ukraina Volodymyr Zelensky telah menekankan berulang kali bahwa negaranya membutuhkan bantuan militer dalam bentuk senjata berat khususnya tank, artileri (howitzer caliber 152mm dan 155mm), dan beberapa sistem peluncuran roket (MLRS).¹¹ Dalam rentang waktu 24 Januari 2022 - 15 Januari

⁹ SIPRI, *SIPRI Military Expenditure Database*, Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), 2020, diakses dalam <https://milex.sipri.org/sipri> (17/3/2023, 00:33 WIB)

¹⁰ Angela Dewan, *Ukraine and Russia's Militaries Are David and Goliath. Here's How They Compare*, CNN, February 25, 2022, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2022/02/25/europe/russia-ukraine-military-comparison-intl/index.html> (17/3/2023, 00:54 WIB)

¹¹ Trebesch et al., *Op. Cit.*, hal. 34

2023, Amerika Serikat, Uni Eropa, Jerman, Polandia, dan Inggris secara berurutan merupakan 5 negara teratas yang berkomitmen atas pemberian senjata berat tersebut ke Ukraina.¹² Meskipun begitu, pada awal tahun 2023 terdapat gelombang komitmen baru dari Barat terkait bantuan senjata berat seperti *Main Battle Tank* (MBT) Leopard 2.¹³

Salah satu tank tempur utama yang dikembangkan oleh perusahaan pertahanan Jerman *Krauss-Maffei Wegmann* (KMW) tersebut telah digunakan oleh beberapa negara Eropa seperti Polandia, Yunani, Spanyol, Finlandia, Denmark, Swedia dan Swiss, serta Kanada dan Turki.¹⁴ Pada sejarahnya, Leopard 2 merupakan produk yang muncul setelah gagalnya upaya Amerika Serikat dengan Jerman Barat untuk merancang *Main Battle Tank* (MBT) bersama. Hingga kemudian AS membuat MBT sendiri dengan M1-nya, dan Jerman dengan Leopard 2-nya.¹⁵ Hingga saat ini, Leopard 2 memiliki beberapa tipe model, yaitu: Leopard 2 A1, A2, A3, A4, A5,¹⁶ A6, dan A7+.¹⁷

Pada konflik Rusia-Ukraina, Leopard 2 menjadi MBT yang sangat diharapkan oleh Ukraina dari Jerman. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan tank Ukraina yang terbatas serta kebanyakan merupakan tank dari bekas era Soviet atau

¹² *Ibid.*, hal. 35

¹³ *Ibid.*, hal. 38

¹⁴ Jorge Liboreiro, *Explained: What Makes the Leopard 2 so Powerful Compared to Other Western Tanks?*, Euronews, January 26, 2023, diakses dalam <https://www.euronews.com/my-europe/2023/01/25/explained-what-makes-the-leopard-2-so-powerful-compared-to-other-western-tanks> (17/3/2023, 01:03 WIB)

¹⁵ Marsh Gelbart, 1996, *Tanks: Main Battle Tanks and Light Tanks*, 1st English ed., London: Brassey's, hal. 33.

¹⁶ Michael Jerchel, Uwe Schnellbacher, and Mike Badrocke, 1998, *Leopard 2 Main Battle Tank 1979–1998*, ed. Iain MacGregor, Oxford: Osprey Publishing, hal. 17 *et. Seqq.*

¹⁷ KMW, *Variants of the LEOPARD Main Battle Tank*, Krauss-Maffei Wegmann, diakses dalam <https://www.kmweg.com/systems-products/tracked-vehicles/main-battle-tank/> (17/3/2023, 01:05 WIB)

pasca-Soviet.¹⁸ Selain itu, secara kuantitas Leopard 2 memiliki jumlah yang besar dan tersebar di beberapa negara Eropa. Leopard 2 juga telah menjadi unggulan bagi tentara Jerman¹⁹ karena teknologi yang dimilikinya dan menjadi MBT paling populer dalam inventori NATO.²⁰ Sebenarnya tidak mengherankan bahwa MBT dari Jerman populer di kalangan militer. Bahkan sejak masa Perang Dunia II, pengembangan teknologi pada Panzer yang menjadi kendaraan lapis baja Jerman pada saat itu banyak diaplikasikan pada tank milik Soviet maupun sekutu. Setelah perang berakhir pun beberapa sampel tank Jerman banyak diuji coba oleh negara-negara Eropa guna menciptakan tank versi mereka sendiri.²¹

Permintaan Ukraina atas Leopard 2 tidak langsung disetujui oleh Jerman. Telah lama kebijakan luar negeri Jerman bersikap skeptis terhadap langkah-langkah militer terutama mengenai pengiriman senjata ke faksi-faksi yang melanggar hak asasi manusia atau terlibat dalam konflik militer.²² Pada rentang Desember 2021 sampai Februari 2022, sikap pemerintah Jerman cenderung mengisyaratkan bahwa pihaknya menentang pengiriman senjata ke Ukraina bahkan ketika sudah

¹⁸ Peter Beaumont, *Leopard 2 Tanks: What Are They and Why Does Ukraine Want Them?*, The Guardian, January 25, 2023, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2023/jan/25/leopard-2-german-tanks-what-are-they-why-does-ukraine-want> (17/3/2023, 13:23 WIB)

¹⁹ Bundeswehr -a, November 2021, *Waffensysteme Und Großgerät Der Bundeswehr*, Berlin: Bundesministerium der Verteidigung, hal. 6, diakses dalam <https://www.bundeswehr.de/resource/blob/5031824/7b51f1e2b8e19099dacc615881c591a4/waffensysteme-und-grossgeraet-data.pdf> (17/3/2023, 14:01 WIB)

²⁰ Kyle Mizokami, *Why the Leopard 2 Is Such a Badass Tank*, Popular Mechanics, January 27, 2023, diakses dalam <https://www.popularmechanics.com/military/weapons/a41713287/why-the-leopard-2-is-a-badass-tank/> (17/3/2023, 14:16 WIB)

²¹ Achmad Firmanda Dwiputra and Corry Liana, *Perkembangan Tank Jerman Dalam Menentukan Strategi Perang Jerman Pada Perang Dunia 2 Tahun 1934-1945*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 11, No. 3 (2021): 1–10, hal. 9.

²² Jonas J. Driedger, *Did Germany Contribute to Deterrence Failure against Russia in Early 2022?*, Central European Journal of International and Security Studies, Vol. 16, No. 3 (2022): 152–71, <https://doi.org/10.51870/TLXC9266>, hal. 160.

mendapatkan desakan dari Ukraina dan berbagai sekutu NATO.²³ Namun seiring pecahnya invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina sampai dengan 15 Februari 2023, Jerman merupakan negara yang masuk dalam 5 teratas pendonor bantuan militer berupa senjata berat ke Ukraina²⁴ dan pada tanggal 25 Januari 2023 Jerman akhirnya memutuskan untuk setuju mengirimkan Leopard 2 mereka ke Ukraina setelah berbulan-bulan memberikan pertimbangan.²⁵

Maka dari itu, menjadi menarik kemudian topik penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut, mengingat Jerman sejak pasca Perang Dunia II sampai setidaknya hingga akhir masa Perang Dingin menggambarkan dirinya sebagai negara yang pada dasarnya mengesampingkan militer dan cenderung menempatkan politik di atas kekuatan militer.²⁶ Identitas politik luar negeri Jerman yang menempatkan politik di atas militer ini juga masih diterapkan oleh Jerman pada saat merespon agresi Rusia ke Ukraina pada 2014.²⁷ Dalam konteks invasi Rusia-Ukraina tahun 2022, Jerman juga masih mengambil sikap yang sama pada saat awal dilancarkannya invasi dengan pertimbangan resiko²⁸ serta terutama ketika menyangkut permintaan tank tempur Leopard 2 ke Ukraina. Meskipun demikian, pada akhirnya Jerman menjadi salah satu negara teratas dalam memberikan bantuan

²³ *Ibid.*, hal. 161

²⁴ Trebesch et al., *Op. Cit.*, hal. 38

²⁵ DW.com, *Jerman Akhirnya Setuju Kirim Tank Leopard 2 Ke Ukraina*, Deutsche Welle (DW), January 25, 2023, diakses dalam <https://amp.dw.com/id/jerman-akhirnya-setuju-kirim-tank-leopard-2-ke-ukraina/a-64505936> (18/3/2023, 1:11 WIB)

²⁶ Jakub Eberle and Vladimír Handl, *Ontological Security, Civilian Power, and German Foreign Policy Toward Russia*, *Foreign Policy Analysis*, 2018, 1–18, <https://doi.org/10.1093/fpa/ory012>, hal. 8.

²⁷ *Ibid.*, hal. 13

²⁸ Dumitru Minzarari and Susan Stewart, *The Logic of Defence Assistance to Ukraine: A Strategic Assessment*, Stiftung Wissenschaft und Politik (SWP), SWP Comment No. 42, July 2021, Deutsches Institut für Internationale Politik und Sicherheit, <https://doi.org/10.18449/2021C42>, hal. 2.

militer ke Ukraina serta memutuskan untuk menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Jerman menyetujui pengiriman bantuan persenjataan *Main Battle Tank* (MBT) Leopard 2 ke Ukraina?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan keputusan kebijakan Jerman menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.
2. Memahami bagaimana situasi internasional dalam mendorong keputusan Jerman menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.
3. Memahami bagaimana situasi internasional berinteraksi dengan situasi politik domestik dan kapabilitas ekonomi-militer Jerman dalam mendorong keputusan Jerman menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.
4. Menjelaskan pertimbangan para pengambil keputusan di pemerintah Jerman dalam menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu hubungan internasional, terutama dalam memperkaya bidang studi analisis keputusan kebijakan politik luar

negeri. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema kajian maupun topik yang serupa.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan penulis dan peneliti lain kemampuan dalam berpikir secara analitis dalam memposisikan teori untuk menggambarkan fenomena dalam hubungan internasional.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema analisis politik luar negeri sudah banyak dilakukan oleh peneliti Hubungan Internasional terdahulu dengan berbagai macam model proses pengambilan keputusan atau kebijakan luar negeri suatu negara. Adapun untuk menghindari kesamaan dan menunjukkan bahwa penelitian ini terdapat kebaruan, penulis membuat *literature review* dari penelitian - penelitian sebelumnya yang tidak jauh dengan topik dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian terdahulu berupa karya jurnal dari **Valery Ilhamna Putri** dengan judul **Analisis Kepentingan Jerman dalam Pengiriman Main Battle Tank Leopard ke Indonesia (2012-2017)**.²⁹ Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis alasan Jerman mengirimkan *Main Battle Tank* (MBT) Leopard ke Indonesia dalam periode waktu 2012-2017. Dalam penelitian ini Putri

²⁹ Valery Ilhamna Putri, *Analisis Kepentingan Jerman Dalam Pengiriman Main Battle Tank Leopard Ke Indonesia (2012-2017)*, Nation State: Journal of International Studies, Vol. 4, No. 1 (2021): 73–92, <https://doi.org/10.24076/nsjis.v4i1.499>.

menggunakan metode eksplanatif - kualitatif serta menggunakan pendekatan konsep kekuatan dan pengaruh dalam hubungan transfer dari Keith Krause. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, Putri memiliki temuan bahwa alasan Jerman tetap mengirimkan MBT Leopard-nya ke Indonesia meskipun merupakan negara yang memiliki catatan pelanggaran HAM adalah karena Jerman ingin menggunakan momentum tersebut untuk memberikan pengaruh dan kekuatannya di Indonesia sebagai bentuk kepentingan Jerman. Terdapat 3 dimensi kekuatan yang secara bersamaan memberikan pengaruh dan ingin dituju oleh Jerman melalui pengiriman MBT Leopard 2 ke Indonesia tersebut, yakni berupa *bargaining power*, *structural power*, dan *hegemonic power*.³⁰

Pengaplikasian dari *bargaining power* ini ditunjukkan dengan adanya suatu kepastian dari Indonesia dalam bentuk pernyataan dari Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Indonesia pada masa itu agar terdapat transparansi terkait penggunaan senjata dimana Indonesia tidak akan menggunakan MBT Leopard untuk melakukan suatu perbuatan yang melanggar HAM. Dalam aplikasi *structural power*, Jerman melalui transfer senjata dapat membatasi respon Indonesia sebagai negara penerima ketika menghadapi ancaman tertentu seperti ancaman kedaulatan. Adapun aplikasi dari *hegemonic power* adalah ditunjukkan dengan terjalinnya kerja sama di bidang pertahanan yang dapat digunakan oleh Jerman untuk memperluas kepentingan Jerman dalam sektor lain seperti sektor maritim terkait misalnya kebebasan navigasi di wilayah Laut Cina Selatan.³¹

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Maka dari itu, meskipun antara penelitian Putri dengan penelitian ini memiliki kesamaan terkait pengiriman MBT Leopard Jerman ke negara lain, tetapi negara yang menjadi pihak penerima berbeda. Penelitian di atas lebih melihat alasan Jerman melakukan pengiriman MBT ke Indonesia setelah keputusannya sudah ada, sedangkan dalam penelitian ini nanti penulis lebih melihat faktor yang mempengaruhi selama proses pengambilan keputusan Jerman dalam pengiriman MBT Leopard ke Ukraina. Selain itu, motif pengiriman senjata yang dilakukan Jerman ke Indonesia lebih mengarah pada kerja sama, sedangkan dalam penelitian ini motifnya adalah bantuan senjata.

Kedua, penelitian terdahulu berupa skripsi dari **Fachri Tri Utama** dengan judul **Peningkatan Kapabilitas Militer Indonesia di Asia Tenggara Melalui Pembelian Main Battle Tank (MBT) Leopard 2012**.³² Dalam penelitiannya Utama menggunakan metode deskriptif - kualitatif dengan menggunakan pendekatan konsep Kebijakan Luar Negeri, Kepentingan Nasional, dan *Balance of Power* untuk melihat upaya serta alasan dibalik Indonesia melakukan pembelian MBT Leopard dari Jerman pada tahun 2012. Dengan pendekatan yang digunakan, Utama menunjukkan bahwa MBT Leopard buatan Jerman merupakan tank tempur utama yang menjadi pilihan tepat bagi Indonesia untuk dibeli dan dirasa memenuhi kepentingan nasional Indonesia. Hal tersebut dikarenakan MBT Leopard dapat meningkatkan kapabilitas militer Indonesia yang sebelumnya tidak memiliki tank tempur tingkat berat dan utama, selain juga dapat meningkatkan *balance of power*

³² Fachri Tri Utama, 2015, *Peningkatan Kapabilitas Militer Indonesia Di Asia Tenggara Melalui Pembelian Main Battle Tank (MBT) Leopard 2012*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Indonesia mengingat beberapa negara di Asia Tenggara juga sudah memiliki tank tempur utama jenis Leopard ini.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Utama adalah terkait MBT Leopard Jerman yang menjadi fokus utama dalam menganalisis terkait transfer senjata antara Jerman dengan negara lain. Adapun yang menjadi perbedaan adalah bentuk transfer senjata dalam penelitian Utama lebih berbentuk pada pembelian, sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada bantuan militer. Selain itu, dalam penelitian Utama yang dianalisis adalah keputusan negara penerima MBT Leopard. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menganalisis keputusan negara pengirim atau pemilik MBT Leopard itu sendiri.

Penelitian terdahulu **ketiga** adalah artikel jurnal dari **Ferdian Fikri Firdausi** yang berjudul **Bantuan Militer Oleh Jerman Kepada Kurdi Peshmerga Dalam Perang Melawan ISIS di Iraq Pada Tahun 2014**.³⁴ Penelitian dengan jenis eksplanatif-kualitatif serta menggunakan konsep *National Role* dari Holsti ini ingin menjelaskan penyebab mengapa Jerman melakukan pengiriman senjata dan melatih angkatan bersenjata Kurdi Pashmegra di Irak. Melalui pendekatan yang dipilih, Firdausi menemukan bahwa kebijakan luar negeri Jerman tersebut ditujukan sebagai upaya peningkatan keberhasilan strategis bagi Jerman sendiri yang diterjemahkan ke dalam tercapainya tujuan politik, militer, ekonomi, dan diplomasi.³⁵

³³ *Ibid.*

³⁴ Ferdian Firdausi Fikri, *Bantuan Militer Oleh Jerman Kepada Kurdi Peshmerga Dalam Perang Melawan ISIS Di Iraq Pada Tahun 2014*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol. 6, No. 2 (2017): 65–75, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi195137d999full.pdf>.

³⁵ *Ibid.*

Tercapainya tujuan dari segi politik dapat dilihat dari pengiriman bantuan senjata dan pelatihan militer itu sendiri yang sesuai dengan *national role* yang dianut Jerman serta sejalan dengan tujuan Jerman untuk ikut serta mengambil tanggung jawab lebih banyak terkait isu keamanan global berdasarkan yang tertuang dalam *White Paper Jerman*. Dalam segi tercapainya tujuan militer ditunjukkan dengan beberapa keberhasilan pasukan angkatan bersenjata Kurdi dan Irak dalam melawan ISIS. Dalam segi tercapainya tujuan strategis dalam hal diplomasi, Jerman telah berhasil mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah Irak sehingga dapat menjalin kerja sama dalam berbagai bidang. Adapun dalam bidang ekonomi, dengan kebijakan pemberian bantuan militer yang ada maka timbul kontribusi positif terhadap perekonomian Jerman, khususnya terhadap industri perlengkapan senjata.³⁶

Persamaan penelitian Firdausi dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menyorot bantuan militer Jerman yang diberikan kepada negara lain. Adapun yang menjadi perbedaan adalah pihak yang menjadi negara penerima militer berbeda. Selain itu, dalam penelitiannya Firdausi memfokuskan pada bentuk bantuan militer berupa pelatihan militer dan pemberian senjata secara general, sedangkan penelitian ini akan lebih spesifik akan melihat bantuan persenjataan berupa MBT Leopard 2 yang merupakan salah satu bentuk senjata berat dalam bantuan militer.

Penelitian terdahulu **keempat** adalah artikel jurnal dari **Albadii Fadhil Mila Ayu** dengan judul **Bumerang Kebijakan: Peran Identitas Nasional dan**

³⁶ *Ibid.*

Norma dalam Kebijakan Ekspor Senjata Jerman ke Arab Saudi dalam Kasus Perang Yaman 2015-2019.³⁷ Jurnal ini merupakan penelitian dengan jenis eksplanatif-kualitatif yang memakai pendekatan teori konstruktivisme dengan konsep identitas dan norma dari Wendt untuk melihat bagaimana peran dari identitas nasional dan norma yang dianut Jerman dalam membentuk kebijakan luar negeri Jerman.³⁸

Dengan menggunakan konsep yang ada, Ayu menunjukkan bahwa alasan yang menjadi dasar Jerman melakukan kebijakan tersebut adalah karena Jerman memiliki identitas sebagai negara pasifis yang memiliki prinsip untuk menentang perang yang kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan kebijakan luar negeri Jerman. Dalam aspek norma, Jerman merupakan negara yang secara cukup tegas menganut norma untuk tidak mengekspor senjata terhadap pihak yang menggunakan senjata tersebut dalam konflik senjata. Norma tersebut mengacu pada *War Weapons Control Act* dan *EU Common Position* tahun 2008 yang berada di bawah naungan Uni Eropa. Sehingga ketika Jerman mendapati Arab Saudi menggunakan senjata buatan Jerman dalam Perang Yaman, maka Jerman segera bertindak untuk menanggukkan transfer senjata ke Arab Saudi.³⁹

Penelitian Ayu dengan penelitian ini memiliki kesamaan berupa sama-sama ingin melihat keputusan Jerman dalam hal terkait ekspor senjata ke negara lain. Adapun yang menjadi perbedaan adalah dalam penelitiannya Ayu lebih

³⁷ Albadii Fadhil Mila Ayu, *Bumerang Kebijakan: Peran Identitas Nasional Dan Norma Dalam Kebijakan Ekspor Senjata Jerman Ke Arab Saudi Dalam Kasus Perang Yaman 2015-2019*, *Journal of International Relations*, Vol. 6, No. 2 (2020): 278–287, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi%0A>.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

memaparkan alasan keputusan Jerman menanggukkan ekspor senjata ke Arab Saudi, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan memaparkan pada alasan keputusan Jerman menyetujui pengiriman senjata berat berupa tank tempur utama Leopard 2 ke Ukraina. Selain itu, Ayu menganalisis keputusan Jerman terkait ekspor senjata menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan konsep identitas dan norma. Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Decision Making Process* (DMP) berupa Teori Pengambilan Keputusan Kebijakan Luar Negeri dari William D. Coplin.

Penelitian terdahulu **kelima** adalah skripsi dari **Zetira Kenang Kania** dengan judul **Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jerman Terhadap Rusia Dalam Krisis Ukraina**.⁴⁰ Skripsi ini merupakan penelitian dengan jenis eksplanatif-kualitatif yang memakai pendekatan perubahan kebijakan luar negeri, *balance of threat*, dan respon dalam kebijakan luar negeri. Kania ingin mengetahui alasan dibalik perubahan kebijakan luar negeri Jerman terhadap Rusia melalui penjatuhan sanksi ekonomi yang diberikan Jerman kepada Rusia sebagai respon atas dinamika terkait referendum Krimea pada masa Angela Merkel. Pasalnya, sebelumnya Jerman dengan Rusia telah memiliki hubungan yang strategis baik dalam aspek ekonomi maupun politik yang berkaitan dengan kerangka kebijakan luar negeri Ostpolitik. Melalui pendekatan yang ada, Kania menemukan bahwa alasan dibalik perubahan kebijakan luar negeri Jerman terhadap Rusia tersebut adalah Jerman ingin mengimbangi ancaman Rusia atas tindakan agresinya di

⁴⁰ Zetira Kenang Kania, 2015, *Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jerman Terhadap Rusia Dalam Krisis Ukraina*, Skripsi, Surabaya: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga.

Ukraina pada umumnya dan Krimea pada khususnya dengan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia yang dilakukan melalui Uni Eropa.⁴¹

Persamaan antara penelitian milik Kania dengan penelitian ini adalah objek yang dianalisis sama yaitu kebijakan luar negeri Jerman terkait konflik Rusia-Ukraina. Adapun yang menjadi pembedanya adalah penelitian Kania mengambil latar konflik tahun 2014, sedangkan penelitian ini memakai latar waktu konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada tahun 2022. Selain itu, dalam penelitiannya Kania lebih memberikan fokus kepada kebijakan luar negeri Jerman dalam aspek ekonomi dan politiknya terhadap Rusia dan bagaimana kebijakan luar negeri tersebut berubah, sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih akan memberikan fokus terkait kebijakan luar negeri Jerman dalam hal pemberian bantuan militer ke Ukraina.

Penelitian terdahulu **keenam** adalah jurnal dari **Huiyi Tian** yang berjudul *The foreign policy transition of the German Scholz government in the context of the Russian-Ukrainian conflict and its causes*.⁴² Jurnal ini menggunakan metode eskplanatif – kualitatif dan pendekatan model analisis transisi kebijakan luar negeri oleh Jakob Gustavsson untuk menganalisis alasan mengapa kebijakan luar negeri Jerman mengalami transformasi historis dalam konteks konflik Rusia-Ukraina. Dengan menggunakan alat analisa tersebut, Tian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi kebijakan luar negeri Jerman adalah faktor

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Huiyi Tian, *The Foreign Policy Transition of the German Scholz Government in the Context of the Russian-Ukrainian Conflict and Its Causes*, *Highlights in Business, Economics and Management*, Vol. 7 (2023): 216–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.54097/hbem.v7i.6951>.

internasional, faktor domestik, faktor pembuat kebijakan, dan stimulus krisis dari konflik Rusia-Ukraina.⁴³

Secara spesifik, faktor internasional yang dimaksud adalah Jerman yang telah memiliki pemahaman internasional terkait masalah sejarah serta adanya permintaan dari NATO dan Uni Eropa agar Jerman dapat memikul lebih banyak tanggung jawab atas keamanan dan pertahanan dalam menghadapi semakin meningkatnya konflik antara Timur - Barat. Faktor domestik berupa kinerja kekuatan militer dan kebijakan pertahanan Jerman yang secara jangka panjang dianggap memiliki kesenjangan dengan kapasitas kekuatan dan status nasional yang dimiliki, pengaruh memori sejarah internal yang menurun, dan opini publik Jerman yang pada umumnya mendukung transisi kebijakan luar negeri Jerman dalam konteks konflik Rusia - Ukraina. Faktor pembuat kebijakan berupa keinginan pribadi Olaf Scholz sendiri dan para pembuat keputusan lainnya untuk meningkatkan kekuatan pertahanan Jerman. Serta yang terakhir pecahnya konflik Rusia-Ukraina sebagai krisis yang secara tiba-tiba menjadi pemicu langsung atas perubahan kebijakan luar negeri Jerman.⁴⁴

Adapun persamaan penelitian Tian dengan penelitian ini adalah objek yang dianalisis sama yaitu berupa kebijakan luar negeri Jerman di bawah pemerintahan Olaf Scholz dalam konteks konflik Rusia - Ukraina. Tetapi yang menjadi perbedaan adalah penelitian Tian lebih menjurus pada transformasi kebijakan luar negeri Jerman secara genaral, sedangkan penelitian ini akan lebih spesifik menjurus pada

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

sebuah studi kasus berupa proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Jerman pada konflik Rusia - Ukraina terkait salah satu bantuan militernya ke Ukraina, yaitu MBT Leopard 2. Selain itu, alat analisa yang digunakan Tian dalam menganalisis transformasi kebijakan luar negeri Jerman adalah model pendekatan transisi kebijakan luar negeri oleh Jakob Gustavsson. Sedangkan penulis dalam penelitian ini memakai pendekatan teori pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dari William D. Coplin.

Dengan demikian, untuk memperjelas kembali serta mempermudah dalam memahami pembahasan terkait penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penulis sajikan **Tabel 1.1** di bawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian – Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	<p>Analisis Kepentingan Jerman dalam Pengiriman Main Battle Tank Leopard ke Indonesia (2012-2017)</p> <p>Oleh: Valery Ilhamna Putri</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif-kualitatif</p> <p>Pendekatan: Kekuatan dan pengaruh dalam hubungan transfer</p>	<p>Alasan Jerman tetap mengirimkan MBT Leopard-nya ke Indonesia meskipun merupakan negara yang memiliki catatan pelanggaran HAM adalah karena Jerman ingin menggunakan momentum tersebut untuk memberikan pengaruh dan kekuatannya di Indonesia sebagai bentuk kepentingan Jerman. Terdapat 3 dimensi kekuatan yang secara bersamaan memberikan pengaruh dan ingin dituju oleh Jerman melalui pengiriman MBT Leopard 2 ke Indonesia, yakni berupa <i>bargaining</i></p>

			<i>power, structural power, dan hegemonic power.</i>
2.	<p>Peningkatan Kapabilitas Militer Indonesia di Asia Tenggara Melalui Pembelian <i>Main Battle Tank</i> (MBT) Leopard 2012</p> <p>Oleh: Fachri Tri Utama</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif</p> <p>Pendekatan: Kebijakan Luar Negeri, Kepentingan Nasional, dan <i>Balance of Power</i></p>	<p>MBT Leopard buatan Jerman merupakan tank tempur utama yang menjadi pilihan tepat bagi Indonesia untuk dibeli dan dirasa memenuhi kepentingan nasional Indonesia. Hal tersebut dikarenakan MBT Leopard dapat meningkatkan kapabilitas militer Indonesia yang sebelumnya tidak memiliki tank tempur tingkat berat dan utama, selain juga dapat meningkatkan <i>balance of power</i> Indonesia mengingat beberapa negara di Asia Tenggara juga sudah memiliki tank tempur utama jenis Leopard ini.</p>
3.	<p>Bantuan Militer Oleh Jerman Kepada Kurdi Peshmerga Dalam Perang Melawan ISIS di Iraq Pada Tahun 2014</p> <p>Oleh: Ferdian Fikri Firdausi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif-kualitatif</p> <p>Pendekatan: <i>National Role</i></p>	<p>Pengiriman senjata dan pelatihan militer kepada angkatan bersenjata Kurdi Pashmegra di Irak adalah bagian dari kebijakan luar negeri Jerman untuk meningkatkan keberhasilan strategis Jerman, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan politik, militer, ekonomi, dan diplomatik.</p>
4.	<p>Bumerang Kebijakan: Peran Identitas Nasional dan Norma dalam Kebijakan Ekspor Senjata Jerman ke Arab Saudi dalam Kasus Perang Yaman 2015-2019</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif-kualitatif</p> <p>Pendekatan: Konstruktivisme Identitas dan Norma</p>	<p>Alasan Jerman melakukan kebijakan pemberhentian transfer senjata ke Arab Saudi pada saat terjadinya kasus Perang Yaman tahun 2015 – 2019 adalah karena Jerman memiliki identitas sebagai negara pasifis yang memiliki prinsip untuk</p>

	<p>Oleh: Albadii Fadhil Mila Ayu</p>		<p>menentang perang yang kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan kebijakan luar negeri Jerman.</p> <p>Dalam aspek norma, Jerman merupakan negara yang cukup tegas menganut norma untuk tidak mengekspor senjata terhadap pihak yang menggunakan senjata tersebut ke dalam konflik senjata. Norma tersebut mengacu pada <i>War Weapons Control Act</i> dan <i>EU Common Position</i> tahun 2008 yang berada di bawah naungan Uni Eropa. Sehingga ketika Jerman mendapati Arab Saudi menggunakan senjata buatan Jerman dalam Perang Yaman, maka Jerman segera bertindak untuk menanggihkan transfer senjata ke Arab Saudi.</p>
5.	<p>Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jerman Terhadap Rusia Dalam Krisis Ukraina</p> <p>Oleh: Zetira Kenang Kania</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode eksploratif-kualitatif</p> <p>Pendekatan: Perubahan Kebijakan Luar Negeri, <i>Balance of Threat</i>, dan Respon dalam Kebijakan Luar Negeri</p>	<p>Kebijakan luar negeri Jerman terhadap Rusia yang pada awalnya menjadi negara strategis secara hubungan ekonomi dan politik telah berubah dengan adanya penjatihan sanksi ekonomi Jerman terhadap Rusia pada masa pemerintahan Angela Merkel. Alasan yang mendasari Jerman melakukan langkah tersebut adalah karena Jerman ingin mengimbangi ancaman Rusia atas tindakan agresinya di</p>

			Ukraina serta pendekatan Rusia dalam mengakui referendum masyarakat Krimea.
6.	<i>The foreign policy transition of the German Scholz government in the context of the Russian-Ukrainian conflict and its causes</i> Oleh: Huiyi Tian	Penelitian ini menggunakan metode eksploratif-kualitatif Pendekatan: Transformasi Kebijakan Luar Negeri	Alasan dibalik transformasi kebijakan luar negeri Jerman adalah karena pengaruh dari beberapa faktor, yaitu faktor internasional, faktor domestik, faktor pembuat kebijakan, dan stimulus krisis dari konflik Rusia-Ukraina.

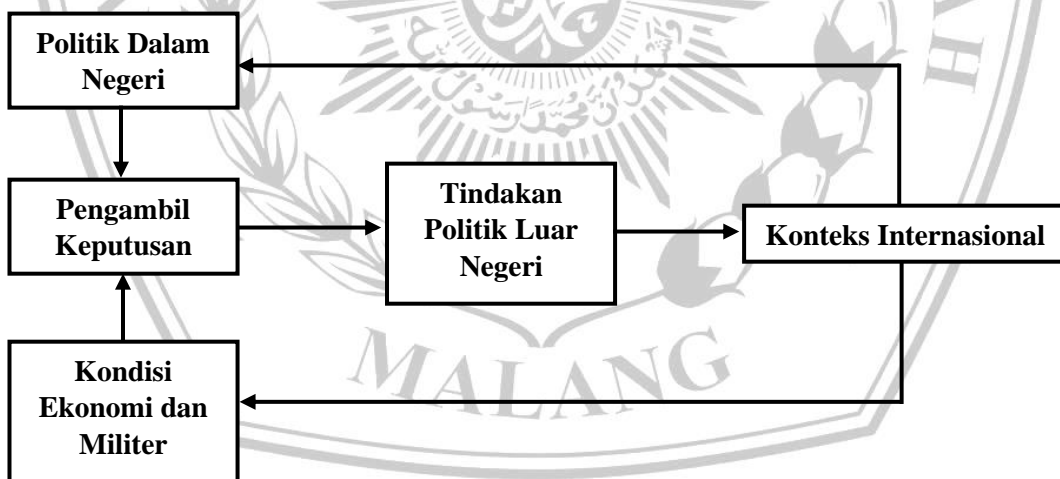
1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Teori Proses Pengambilan Keputusan Kebijakan Luar Negeri

Terdapat beberapa teori atau pendekatan yang bisa digunakan dalam kajian analisis politik luar negeri. Adapun dalam penelitian yang akan menganalisis keputusan Jerman menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina, penulis menggunakan pendekatan Proses Pengambilan Keputusan Kebijakan Luar Negeri dari William D. Coplin yang dikenalkan pada tahun 1974 melalui bukunya *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview*. Dalam bukunya tersebut, Coplin menyebutkan bahwa dalam menganalisis politik luar negeri, maka yang harus dilihat adalah orang-orang yang memegang peran atau tanggung jawab politik secara resmi serta memiliki pengaruh aktual dalam pengambilan suatu keputusan yang berkaitan dengan bagaimana keterlibatan negaranya dalam pergaulan internasional.⁴⁵

⁴⁵ William D. Coplin dan Marsedes Marbun, 2003 *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, ed. Harry Suryana, Edisi Kedua, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 30.

Dalam mengambil tindakan politik luar negeri, orang-orang atau yang kemudian disebut sebagai para pengambil keputusan di suatu negara dapat dipengaruhi oleh tiga konsiderasi yang menurut Coplin dapat berupa konteks internasional, kondisi politik dalam negeri, dan kemampuan ekonomi dan militer. Ketika ketiga faktor tersebut saling berinteraksi, maka hal tersebut dapat menghasilkan suatu tindakan politik luar negeri suatu negara.⁴⁶ Adapun dalam konteks penelitian ini, interaksi antar faktor ditunjukkan dengan adanya konteks internasional yang memberikan rangsangan atau dorongan terhadap kondisi politik domestik dan ekonomi-militer Jerman. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan bagaimana interaksi faktor-faktor dalam mempengaruhi tindakan politik luar negeri menurut William D. Coplin:



Sumber: William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis (Terj)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, hal. 30

⁴⁶ *Ibid.*

1.5.1.1 Konteks Internasional

Dalam teori pengambilan keputusan Coplin, konteks internasional dapat diartikan sebagai produk atau luaran tindakan politik setiap negara yang ada pada masa lampau, masa sekarang, maupun masa mendatang.⁴⁷ Adapun untuk melihat bagaimana konteks internasional dapat memberikan dampak terhadap suatu tindakan politik luar negeri suatu negara, perlu diperhatikan tiga aspek penting berupa aspek geografis, ekonomis, dan politisnya. Artinya, wilayah yang menjadi tempat berdirinya suatu negara dengan adanya hubungan politik-ekonomi antara negara tersebut dengan negara lainnya di wilayah itu membentuk suatu lingkungan internasional.⁴⁸

Penulis menggunakan dua aspek utama yang dianggap relevan dalam kasus penelitian ini yakni berupa aspek geografis dan aspek politis. Konteks internasional dalam aspek geografis ditunjukkan dengan adanya invasi Rusia ke Ukraina yang secara geografis terletak pada wilayah atau kawasan yang sama dengan Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Dilancarkannya invasi Rusia ke Ukraina ini telah menjadi perhatian bagi negara-negara di kawasan Eropa karena menyangkut dengan ketidakstabilan kawasan di wilayah tersebut. Dalam aspek politis, terdapat dua konteks, pertama berupa pecahnya invasi Rusia ke Ukraina yang menciptakan aliansi Eropa - Barat dalam memberikan bantuan terhadap Ukraina hingga akhirnya mengarah pada desakan pihak aliansi tersebut kepada Jerman untuk mengirimkan Leopard 2 ke Ukraina, dan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 167

konteks politis yang kedua berupa kompleksitas hubungan NATO dengan Rusia dan Ukraina yang mengarah pada antisipasi Jerman untuk tidak membawa sekutu NATO-nya terseret sebagai pihak yang berkonflik secara langsung dengan Rusia.

1.5.1.2 Kondisi Politik Domestik

Hubungan antara kondisi politik domestik dengan penyusunan politik luar negeri ditandai dengan adanya *policy influencers* yang dapat memberikan dampak terhadap politik luar negeri suatu negara. Coplin membagi *policy influencer* menjadi empat tipe, yakni massa yang mempengaruhi (*mass influencer*), partai yang mempengaruhi (*partisan influencer*), birokrat yang mempengaruhi (*bureaucratic influencer*), dan kepentingan yang mempengaruhi (*interest influencer*).⁴⁹

- a. *Bureaucratic influencer* merujuk pada organisasi-organisasi di dalam lembaga eksekutif pemerintah termasuk individu-individu di dalamnya yang membantu para pengambil keputusan dalam merancang dan melaksanakan kebijakan.
- b. *Partisan influencer* merujuk pada partai-partai di dalam suatu negara yang memiliki upaya dalam mempengaruhi kebijakan atau para pengambil keputusan melalui penekanan dan penyediaan personel-personel yang dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam upayanya

⁴⁹ Coplin dan Marbun, hal. 82 *et, Seqq.*

tersebut partai-partai akan mempengaruhi dengan tuntutan-tuntutan politis yang merupakan hasil terjemahan dari tuntutan-tuntutan masyarakat.

- c. *Interest influencer* merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kepentingan seragam baik secara ekonomis dan non-ekonomis. *Interest influencer* ini membutuhkan sumber-sumber tertentu untuk mendapatkan dukungan dari tipe *policy influencer* lainnya atau bahkan para pengambil keputusan.
- d. *Mass influencer* merujuk pada opini publik masyarakat suatu negara dan menjadi pertimbangan oleh para pengambil keputusan dalam proses penyusunan kebijakan politik luar negeri. Tingkat dampak *mass influencer* terhadap suatu kebijakan politik luar negeri juga disesuaikan dengan iklim opini di setiap negara apakah sarat akan propaganda atau lebih terbebas dari manipulasi para pengambil keputusan.

Berdasarkan 4 *policy influencers* di atas yang mencoba mempengaruhi pengambilan keputusan, tidak semua keempatnya dapat dibuktikan relevan dalam dijadikan pertimbangan oleh pengambil keputusan itu sendiri. Sehingga dalam analisis lebih lanjut terkait adanya keputusan Jerman menyetujui pengiriman Leopard 2 ke Ukraina, hanya akan ditentukan *policy influencer* mana yang paling determinan dan dominan serta memang dapat dikonfirmasi memiliki pengaruh terhadap dinamika pengambilan keputusan.

1.5.1.3 Kondisi Ekonomi dan Militer

Kondisi ekonomi dan militer menjadi faktor lainnya yang juga harus diperhatikan dalam merumuskan kebijakan luar negeri, selain faktor kondisi politik domestik suatu negara yang keputusan politik luar negerinya akan dianalisis. Para pengambil keputusan mesti mempertimbangkan bagaimana kapabilitas ekonomi dan militer negara mereka ketika mereka dalam penyusunan politik luar negeri.⁵⁰ Menurut Coplin, dimensi kemampuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari 2 indikator utama berupa: 1) kapasitas produksi barang dan jasa yang dapat diketahui melalui tingkat *Gross National Product* (GNP) per kapita di negara tersebut; dan 2) tingkat kebergantungan atau hubungan antara negara dengan unsur-unsur ekonomi internasional yang dapat diketahui dari segi neraca pembayarannya.⁵¹ Adapun untuk menaksir dari segi kemampuan militer, Copin menekankan pada 3 aspek utama berupa: 1) kapasitas penggunaan kekuatan militer; 2) tingkat kebergantungan pada sumber-sumber luar negeri; dan 3) bagaimana kapasitas militer dalam menangani ketidakstabilan internal dalam suatu negara tersebut.⁵²

Jerman merupakan salah satu negara yang kondisinya terdampak karena adanya invasi Rusia ke Ukraina. Kendati demikian, secara kapabilitas Jerman merupakan negara dengan GNP/GNI terbesar keempat di dunia pada tahun 2022.⁵³ Dalam segi militer, Jerman merupakan negara dengan

⁵⁰ Coplin dan Marbun, *Op. Cit.*, hal. 110

⁵¹ *Ibid.*, hal. 115 *et. Seqq.*

⁵² *Ibid.*, hal 124 *et. Seqq.*

⁵³ World Bank, *Gross National Income 2022, Atlas Method*, World Development Indicators Database, Word Bank, 2024, diakses dalam

jumlah personel militer aktif terbesar ketiga di kawasan Eropa.⁵⁴ Jerman juga termasuk ke dalam salah satu negara teratas di Eropa dalam kepemilikan senjata berat berupa pesawat tempur taktis dan tank tempur utama modern yang mutakhir.⁵⁵

1.5.1.4 Pengambil Keputusan

Adanya situasi tertentu serta tekanan dalam beragam kondisi pada proses perumusan atau pengambilan keputusan luar negeri merupakan hal yang pasti dihadapi oleh para pengambil keputusan kebijakan luar negeri suatu negara.⁵⁶ Adapun para pengambil keputusan yang dimaksud di sini dapat dipahami sebagai sekumpulan orang-orang yang bertanggung jawab secara resmi serta memiliki pengaruh aktual dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut bagaimana negaranya terlibat dalam pergaulan internasional. Untuk mengetahui mengapa suatu negara berperilaku sedemikian rupa dalam pergaulan internasional, maka yang harus dipertanyakan adalah mengapa suatu pemimpin serta para pengambil keputusan lainnya di negara tersebut membuat keputusan yang ada. Dimana dalam mengambil keputusan tersebut tentunya para pengambil keputusan ini tidak akan bertindak sembarangan, melainkan dapat dan sangat mungkin dipengaruhi oleh tiga konsiderasi di atas yang telah

<https://datacatalog.worldbank.org/search/dataset/0038127/GNI-ranking--Atlas-method>. (21/5/2024, 20:26 WIB).

⁵⁴ Jonathan Benthall et al., 2023, *The Military Balance 2023: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*, ed. James Hackett, *The International Institute for Strategic Studies (IISS)*, 1st ed., London: Routledge: Taylor & Francis Group, hal. 50.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 51.

⁵⁶ Coplin dan Marbun, *Op. Cit.*, hal. 32.

disebutkan berupa konteks internasional, kondisi politik dalam negeri, dan kemampuan ekonomi dan militer.⁵⁷

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah eksplanatif, dimana nantinya penulis akan menjelaskan dan mencari tahu sebab-akibat dari suatu fenomena berdasarkan teori, paradigma, atau konsep tertentu. Jenis penelitian eksplanatif juga berupaya untuk menjawab pertanyaan “mengapa” untuk mengetahui alasan dibalik fenomena yang akan dianalisis, dimana dalam penelitian ini berupa alasan mengapa Jerman menyetujui pengiriman *Main Battle Tank* (MBT) Leopard 2 ke Ukraina.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai jenis penelitian studi kasus, sebagaimana Ragin⁵⁸ yang menjelaskan bahwa studi kasus merujuk pada strategi penelitian yang berbasis pada mendalamnya penyelidikan empiris terhadap satu atau sejumlah kecil fenomena dalam rangka mengeksplorasi konfigurasi dari kasus yang dianalisis atau mendapatkan penjelasan atas ciri-ciri dari kelas fenomena serupa yang lebih besar dengan mengembangkan dan

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 30.

⁵⁸ Charles Ragin, 2000, *Fuzzy Set Social Science*, Chicago: University of Chicago Press, hal. 64-87 dalam Pascal Vennesson, 2008, *Case Studies and Process Tracing: Theories and Practices*, in *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspective*, ed. Donatella Della Porta and Michael Keating, Cambridge: Cambridge University Press, 223–39, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511801938.013>. hal. 226.

mengevaluasi penjelasan teoretis.⁵⁹ Adapun menurut Bennett,⁶⁰ studi kasus merupakan suatu strategi yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengembangkan dan mengevaluasi teori serta merumuskan hipotesis atau menjelaskan fenomena tertentu dengan menggunakan teori dan mekanisme sebab akibat.⁶¹

Venesson membagi studi kasus menjadi empat jenis: Pertama, *descriptive case study (configurative-ideographic)* adalah studi kasus yang mendeskripsikan secara sistematis tentang fenomena tertentu tanpa maksud teoretis yang eksplisit, dimana penelitian yang menggunakan variasi ini pada umumnya bersifat sugestif. Kedua, *interpretive case study (disciplined configurative)* yaitu studi kasus yang memakai kerangka teoritis/konsep untuk menjelaskan suatu kasus. Ketiga, *hypothesis-generating and refining case study (heuristic)* yaitu studi kasus yang menghasilkan hipotesis baru secara induktif dan/atau menyempurnakan hipotesis yang sudah ada. Keempat, *theory-evaluating case studies* yaitu variasi studi kasus yang digunakan untuk menilai atau mengevaluasi apakah teori yang ada digunakan oleh penulis dapat menjelaskan proses dan hasil dari kasus yang dipilih.⁶²

⁵⁹ Pascal Vennesson, 2008, *Case Studies and Process Tracing: Theories and Practices*, in *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspective*, ed. Donatella Della Porta and Michael Keating, Cambridge: Cambridge University Press, 223–39, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511801938.013>. hal. 226.

⁶⁰ Andrew Bennett, 2004, *Case Study Methods: Design, Use, and Comparative Advantages*, in *Models, Numbers and Cases: Methods for Studying International Relations*, ed. Detlef F. Sprinz and Yael Nahmias-Wolinsky, Ann Arbor: University of Michigan Press, hal. 21, dalam Pascal Vennesson, 2008, *Case Studies and Process Tracing: Theories and Practices*, in *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspective*, ed. Donatella Della Porta and Michael Keating, Cambridge: Cambridge University Press, 223–39, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511801938.013>. hal. 227.

⁶¹ Vennesson, *Loc. Cit.*, hal. 227.

⁶² *Ibid.*, hal. 227-228.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variasi studi kasus *interpretive case study (disciplined configurative)* dimana penulis akan memakai teori Pengambilan Keputusan Kebijakan Luar Negeri dari Coplin untuk menjelaskan kasus keputusan Jerman dalam menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.

1.6.2 Variabel Penelitian dan Level Analisa

Variabel dapat dipahami sebagai objek atau unit dalam suatu penelitian.⁶³ Terdapat 2 jenis variabel yang akan digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini berupa variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel *independent* atau unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah tiga konsiderasi berupa konteks internasional, kondisi politik domestik, dan kondisi ekonomi – militer Jerman yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel *dependent* atau unit analisa berupa keputusan kebijakan luar negeri Jerman.

Penelitian ini menganalisis keputusan Jerman terkait persetujuan pengiriman Leopard 2 ke Ukraina yang memposisikan konteks atau situasi internasional sebagai unit eksplanasinya dan keputusan kebijakan luar negeri Jerman sebagai unit analisisnya. Adapun dikarenakan unit eksplanasinya tersebut berada pada level Sistem Internasional dan unit analisisnya berada pada level Negara-Bangsa, maka model tingkat analisa dalam penelitian ini

⁶³ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, 2019, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. Lutfiah, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, hal. 109.

adalah analisa induksionis, yaitu unit eksplanasinya berada pada tingkat yang lebih tinggi dibanding unit analisisnya.⁶⁴

1.6.3 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana sifat penelitian ini adalah deduktif. Dalam suatu penelitian kualitatif penulis berusaha untuk menganalisis hal-hal seperti misalnya opini atau alasan dari terbentuknya suatu perilaku. Berdasarkan analisis yang dilakukan kemudian penulis mengklasifikasikan serta mengelompokkan data-data yang didapatkan dan memiliki korelasi satu sama lain sehingga memunculkan sebuah kesimpulan.⁶⁵ Adapun yang dimaksud penelitian bersifat deduktif adalah karena penelitian ini berangkat dari sebuah rumusan masalah yang berusaha untuk dijawab dengan menggunakan konsep atau teori sehingga penulis dapat merumuskan hipotesis. Kemudian hipotesis yang ada diuji melalui pengumpulan data yang dianalisis sehingga dapat menunjukkan apakah hipotesis yang dirumuskan dapat terbukti atau tidak.⁶⁶

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* dalam pengumpulan data, dimana penulis mengakses sumber melalui jurnal elektronik, *working paper*, buku, buku elektronik, berita-berita internasional, serta website resmi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun dalam

⁶⁴ Mohtar Mas' oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES. hal. 44.

⁶⁵ Umar Suryadi Bakry, 2016, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 15.

⁶⁶ Nurdin dan Hartati, *Op. Cit.*, hal. 40.

mengakses jurnal elektronik penulis memanfaatkan laman *Google Scholar* serta aplikasi Publish or Perish 8 dengan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat oleh penulis.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.5.1 Batasan Waktu

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan waktu dari tahun 2022 hingga 2023. Hal ini dikarenakan isu terkait permintaan Ukraina atas MBT Leopard 2 terhadap Jerman muncul pada saat konflik Rusia – Ukraina berlangsung yang dimulai pada tahun 2022. Adapun batasan tahun 2023 merupakan waktu dimana akhirnya Jerman memberikan keputusan untuk menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina.

1.6.5.2 Batasan Materi

Penelitian ini akan membahas mengenai proses pengambilan keputusan Jerman dalam menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina. Maka dari itu, penulis akan fokus dalam membahas apa faktor-faktor yang mempengaruhi Jerman selama proses pengambilan keputusan sampai dengan munculnya sebuah keputusan untuk menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina. Sehingga, dalam penelitian ini tidak akan dibahas bagaimana prosedur lebih lanjut dalam Jerman atau negara-negara lain yang telah mendapatkan persetujuan dari Jerman untuk mengirimkan MBT Leopard 2 ke Ukraina.

1.7 Hipotesa

Keputusan Jerman dalam menyetujui pengiriman *Main Battle Tank* (MBT) Leopard 2 ke Ukraina berdasarkan proses pembuatan kebijakan William D. Coplin oleh para pembuat keputusan yang dipengaruhi oleh faktor konteks internasional sebagai faktor utama serta kemudian berinteraksi pada kondisi politik domestik dan ekonomi-militer Jerman. Faktor konteks internasional yang dimaksud berupa pecahnya invasi Rusia ke Ukraina yang menjadikan negara-negara aliansi Eropa - Barat membantu Ukraina hingga mengarah pada desakan pihak aliansi dalam menekan Jerman untuk segera menyetujui pengiriman MBT Leopard 2 ke Ukraina serta kompleksitas hubungan NATO antara Rusia dan Ukraina yang mengarah pada antisipasi Jerman untuk tidak menyeret pihak sekutu ke dalam konflik secara langsung dengan Rusia namun dengan tetap menjaga komitmennya dalam memberikan bantuan ke Ukraina.

Adapun dari faktor internasional tersebut kemudian memberikan rangsangan terhadap kondisi politik domestik Jerman dengan terbentuknya *policy influencer* berupa *bureaucratic influencer* yang dinilai paling determinan dan dominan dalam mempengaruhi pengambil keputusan di Jerman. Selain berinteraksi dengan kondisi politik Jerman, konteks internasional juga berhubungan atau memiliki interaksi dengan kondisi ekonomi - militer Jerman yang kemudian ditaksir melalui indikator – indikator yang telah ditetapkan oleh Coplin untuk kemudian diketahui bahwa secara kapabilitas dan kondisinya kedua aspek ini (ekonomi dan militer Jerman) juga merupakan bagian dari konsiderasi yang dipertimbangkan oleh pihak Pemerintah Jerman selama dinamika pengambilan keputusan.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Praktis 1.3.2.2 Manfaat Akademis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teoritis 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Variabel Penelitian dan Level Analisa 1.6.3 Teknik Analisa Data 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5.1 Batasan Waktu 1.6.5.2 Batasan Materi 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II	KETERLIBATAN JERMAN DALAM KONFLIK RUSIA-UKRAINA 2022 2.1 Respons Jerman Terhadap Invasi Rusia ke Ukraina 2.2 Bantuan Militer Jerman ke Ukraina 2.3 Tentang <i>Main Battle Tank</i> (MBT) Leopard Jerman 2.4 Alasan Ukraina Menginginkan MBT Leopard 2 Jerman

<p>BAB III</p>	<p>KONSIDERASI KONTEKS INTERNASIONAL, KONDISI POLITIK DOMESTIK, DAN KONDISI EKONOMI - MILITER</p> <p>3.1 Konteks Internasional</p> <p> 3.1.1 Konflik Rusia-Ukraina</p> <p> 3.1.2 Desakan Aliansi Eropa - Barat</p> <p> 3.1.3 Kompleksitas Hubungan NATO – Rusia – Ukraina</p> <p>3.2 Kondisi Politik Domestik</p> <p>3.3 Kondisi Ekonomi – Militer Jerman</p> <p> 3.3.1 Kondisi Ekonomi Jerman</p> <p> 3.3.2 Kondisi Militer Jerman</p>
<p>BAB IV</p>	<p>PENGARUH KONSIDERASI KONTEKS INTERNASIONAL, KONDISI POLITIK DOMESTIK, DAN KONDISI EKONOMI – MILITER JERMAN TERHADAP PENGAMBILAN KEBIJAKAN PENGIRIMAN MBT LEOPARD 2 KE UKRAINA</p> <p>4.1 Pengaruh Konteks Internasional Terhadap Pengambilan Kebijakan</p> <p>4.2 Pengaruh Kondisi Politik Domestik Terhadap Pengambilan Kebijakan</p> <p> 4.2.1 Model <i>Bureaucratic Influencer</i> sebagai <i>Policy Influencer</i></p> <p>4.3 Pengaruh Kondisi Ekonomi - Militer Jerman Terhadap Pengambilan Kebijakan</p> <p> 4.3.1 Kondisi Ekonomi</p> <p> 4.3.2 Kondisi Militer</p>
<p>BAB V</p>	<p>PENUTUP</p> <p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p>